

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama ini merupakan pendahuluan penelitian yang secara garis besar memaparkan enam hal pokok, yaitu: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) signifikansi penelitian. Berikut uraian dari masing-masing sub bab tersebut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berkualitas memerlukan kurikulum yang terstruktur dan sistematis dari jenjang SD hingga pendidikan tinggi. Tidak hanya itu, peran pendidik untuk mampu mengemas dan mengembangkan pembelajaran yang dilakukannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan juga merupakan kunci keberhasilan mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Dalam kaitannya dengan kurikulum, maka saat ini kurikulum yang digunakan pada jenjang sekolah dasar (SD) menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang di dalamnya telah dirumuskan secara terpadu kompetensi-kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Kompetensi-kompetensi yang harus dicapai tersebut, yaitu: (1) kompetensi sikap spiritual, (2) kompetensi sikap sosial, (3) kompetensi pengetahuan, dan (4) kompetensi keterampilan.

Penerapan kurikulum 2013 memiliki keterkaitan dengan upaya pemerintah dalam menyikapi perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan di abad ke-21. Pemerintah meyakini bahwa pemberlakuan kurikulum 2013 merupakan salah satu

upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan sesuai dengan tujuan pendidikan. Melalui kurikulum 2013 diharapkan *output* pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi dalam rangka menghadapi perkembangan abad ke-21 yang mengalami pergeseran baik ciri maupun model pembelajaran.

Selain itu, pemberlakuan kurikulum 2013 juga tidak dapat dilepaskan dari adanya upaya yang dilakukan pemerintah untuk membentuk karakter siswa sejak dini. Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 didasarkan pada realitas bahwa kurikulum KTSP lebih memfokuskan pada aspek kognitif, sehingga tidak mampu membentuk siswa yang karakter (Mulyasa, 2011; Rumapea, 2014). Dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat pada kurikulum.

Penerapan kurikulum 2013 khususnya di sekolah dasar yang semula dilakukan secara tematik dengan memadukan beberapa mata pelajaran, dalam perjalanannya mengalami perubahan. Mata pelajaran Matematika dan PJOK yang semula dibelajarkan secara tematik, saat ini dibelajarkan secara parsial baik dari segi waktu maupun pelaksanaan pembelajaran untuk di kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI). Sedangkan di kelas awal, mata pelajaran ini masih dibelajarkan secara tematik terpadu. Keputusan pemisahan mata pelajaran Matematika di kelas tinggi disebabkan oleh muatan Matematika yang terintegrasi dalam buku tematik sangat

dangkal, sehingga siswa tidak mendapatkan konsep Matematika secara mendalam (Sulistiyani & Deviana, 2019). Hal inilah yang pada akhirnya mendorong dikeluarkannya Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Bab 1 pasal 1 yang intinya menyatakan muatan Matematika pada Kurikulum 2013 khusus kelas tinggi SD berdiri sendiri.

Alasan pemisahan mata pelajaran Matematika seperti dijelaskan di atas nampaknya sangat logis dilakukan karena apabila tetap digabungkan, maka dikhawatirkan materi Matematika yang didapatkan oleh siswa terasa dangkal dan siswa tidak mendapatkan pemahaman konsep matematika secara mendalam. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kualitas hasil belajar matematika itu sendiri (Wiryanto, 2020). Terlebih saat ini hasil belajar matematika siswa di Indonesia belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Kondisi ini dapat dilihat pada hasil survei internasional yang diikuti oleh Indonesia yaitu TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) pada tahun 2015 yang menepatkan Indonesia pada peringkat ke 45 dengan skor 397 dari 50 negara. Lebih lanjut, survey TIMSS menunjukkan bahwa dalam bidang matematika hanya 4% pelajar yang mampu menjawab benar soal berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah. Hasil survey TIMSS tersebut, sejalan dengan hasil *Survey Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang menepatkan nilai Matematika pelajar Indonesia berada di peringkat 72 dari 78 negara. Nilai tersebut cenderung stagnan dalam 10-15 tahun terakhir (OECD, 2019).

Selain dihadapkan pada permasalahan di atas, kritik tajam terhadap pemberlakuan kurikulum 2013 di sekolah dasar juga muncul seiring dengan belum

maksimalnya implementasi kurikulum ini dalam meningkatkan karakter siswa. Padahal ditinjau dari tujuan pemberlakuannya, kurikulum 2013 dirancang untuk membentuk karakter siswa sejak dini. Hal ini dibuktikan dengan laporan yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang Januari sampai dengan April 2019. Berdasarkan hasil rilis KPAI terungkap setidaknya dua fakta, yaitu: (1) kasus pelanggaran yang terjadi didominasi oleh *bullying* dan kekerasan fisik; dan (2) berdasarkan jenjang pendidikan, mayoritas kasus terjadi di jenjang SD/ sederajat yaitu sebanyak 25 kasus atau mencapai 67 persen, jenjang SMP sederajat sebanyak 5 kasus, jenjang SMN sederajat sebanyak 6 kasus dan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 1 kasus (KPAI, 2019). Laporan KPAI tersebut menggambarkan pada jenjang sekolah dasar yang menjadi jenjang pendidikan pertama dan seharusnya menjadi fondasi awal pembentukan karakter anak, justru mendominasi kasus kekerasan fisik. Laporan tersebut, sejalan dengan laporan LBH-APIK Bali pada tahun 2016 lalu yang melaporkan terjadinya peningkatan kasus kekerasan yang melibatkan anak dan perempuan di sekolah. Kedua laporan tersebut tentunya dapat menjadi salah satu indikator belum berhasilnya pendidikan karakter di sekolah dasar.

Permasalahan di atas, sejalan dengan temuan studi pendahuluan pada siswa kelas V di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di dua sekolah, yaitu: SDN 5 Kampung Baru dan SDN 3 Penarukan yang telah menerapkan kurikulum 2013 ditemukan beberapa permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Pertama pembelajaran Matematika yang dilakukan guru masih

cenderung mengutamakan aspek kognitif. Kedua, kemampuan memecahkan masalah belum diakomodasi secara maksimal ke dalam proses pembelajaran matematika. Padahal kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan inti dalam pembelajaran matematika (Tyas, 2017).

Ketiga, guru masih belum mampu mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah siswa secara klasikal. Selama pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa lain hanya menerima dan mendengarkan apa yang disampaikan guru, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa tidak bertahan lama. Belajar yang demikian cenderung bersifat menerima pengetahuan bukan membangun sendiri pengetahuan (Kesuma, 2010). Pola pembelajaran demikian mengakibatkan hasil belajar matematika siswa yang dilihat dari nilai Ulangan Tengah Semester cenderung rendah.

Keempat, model pembelajaran yang digunakan belum mengintegrasikan pendidikan karakter khususnya yang bersumber dari nilai kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ditemukan permasalahan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ketika melaksanakan pembelajaran. Padahal, pengintegrasian pendidikan karakter sangat penting dilakukan karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi pembentukan karakter anak, selain orang tua (Darmayasa, 2014). Selain itu, pendidikan karakter di SD selama ini dikembangkan secara parsial, tidak komprehensif. Pendekatan indoktrinatif dan pemberian teladan saja tidak cukup karena sulitnya menentukan yang paling tepat dijadikan teladan (Zuchdi Darmiyati, Zuh dan Kun Prasetya, 2012).

Kelima, siswa belum mampu menunjukkan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Hal ini ditandai dengan siswa yang belum mampu menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan tepat waktu, sebagian siswa masih terlihat sering bercanda dengan teman saat mengerjakan tugas, bahkan saling mengganggu temannya.

Selain dihadapkan pada permasalahan di atas, masalah pembentukan karakter pada anak juga menjadi salah satu permasalahan serius yang dihadapi oleh pihak sekolah. Sebagai contoh masih ditemukan siswa yang bermain saat melakukan persembahyangan dan mayoritas siswa masih takut mencoba/gagal dalam menanggapi permasalahan yang diberikan guru. Begitu pula kasus *bullying* masih kerap terjadi selama aktivitas pembelajaran berlangsung khususnya ketika siswa menyoraki dan meledek temannya yang salah menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Kondisi ini tentu semakin membuat siswa takut menanggapi pertanyaan yang diberikan guru.

Tidak hanya itu, sopan santun yang dimiliki siswa juga dipandang sudah mulai memudar. Hal ini dapat diamati dari perilaku siswa, khususnya dari cara berbicara antar sesama, sikap terhadap guru di sekolah maupun lontaran kata-kata kasar yang tidak sepatasnya terucap oleh anak. Penyebab mulai memudarnya sopan santun yang dimiliki siswa karena pergaulan yang kurang diperhatikan orang tua, penggunaan *gedjet* atau media sosial yang tidak terkontrol oleh orang tua di rumah, dan kurangnya bimbingan yang diberikan guru di dalam maupun luar kelas dalam berbicara khususnya larangan menggunakan kata-kata yang kasar, kotor dan jorok. Kondisi tersebut sejalan dengan berbagai hasil penelitian

sebelumnya yang mengatakan bahwa pada kondisi dewasa ini, sikap ramah anak di sekolah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orang tua sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan. Hal ini terjadi disebabkan oleh kemajuan teknologi yang membawa dampak pada perubahan perilaku siswa, kurangnya kepedulian orang tua terhadap pergaulan anak mereka, serta belum maksimalnya peran guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa khususnya yang berkaitan dengan perilaku sopan (Amaruddin et al., 2020; Damayanti, 2023; Jannah, 2023; Rahman, 2021; Wandu, 2022).

Tindakan-tindakan di atas sesungguhnya juga menjadi cermin lemahnya karakter siswa khususnya yang bersumber dari pikiran, perkataan, maupun perbuatan atau dalam agama Hindu dikenal sebagai *Tri Kaya Parisudha*. Ketiga perbuatan yaitu berpikir (*manacika*), berkata (*wacika*), dan perilaku (*kayika*) yang baik harus selalu dijadikan pedoman khususnya bagi masyarakat Bali (Hindu) dan bagi umat manusia pada umumnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Hindu, *Tri Kaya Parisudha* merupakan landasan etik yang tertinggi dari ajaran tata susila Hindu. Pikiran yang baik akan mendasari perkataan yang baik, sehingga terwujudlah perbuatan yang baik pula (Suhardana, 2007). Jadi, pada dasarnya perkataan dan perbuatan bersumber atau berawal dari pikiran. Pikiran yang baik akan menuntun manusia berkata dan atau berbuat yang baik pula. Berdasarkan prinsip tersebut, maka yang paling awal harus dikendalikan manusia adalah pikirannya.

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* mengajarkan kepada manusia untuk selalu mengendalikan diri. Pengendalian diri yang perlu bersumber dari ajaran *Tri Kaya*

Parisudha sebagaimana dijelaskan dalam Sarasamuscaya (Singer, 2015a) sepuluh banyaknya, yaitu: (1) yang berkaitan dengan pikiran banyaknya tiga yang harus dikendalikan adalah (a) tidak menginginkan milik orang lain (tidak membenci milik orang lain), (b) tidak bersikap bengis, ingin mencelakai orang lain, makhluk lain, (c) percaya/yakin dengan kebenaran dari hukum *karmaphala* (2) yang berkaitan dengan perkataan banyaknya empat yang harus dikendalikan adalah: (a) tidak berkata kasar, keras, dan membentak, (b) tidak berkata jahat, (c) tidak berkata memfitnah, (d) tidak berkata bohong, (3) yang berkaitan dengan perbuatan banyaknya tiga yang harus dikendalikan adalah: (a) tidak menyiksa, menyakiti, apalagi membunuh, (b) tidak mencuri, (c) tidak berzinah. Apabila ajaran *Tri Kaya Parisudha* telah betul-betul melandasi karakter individu yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dihasilkan individu-individu yang berkarakter dan berbudi luhur.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa permasalahan yang dihadapi pihak sekolah terkait kemampuan pemecahan masalah dan pembentukan karakter sangat berhubungan dengan kepemilikan karakter yang berlandaskan nilai *Tri Kaya Parisudha*. Sebagai contoh permasalahan siswa yang bermain saat melakukan persembahyangan dan mayoritas siswa masih takut mencoba/gagal dalam memecahkan permasalahan yang diberikan guru merupakan bukti lemahnya pengendalian diri yang bersumber dari pikiran (*manacika*). Permasalahan *bullying* yang terjadi di sekolah dasar merupakan bukti lemahnya pengendalian diri yang bersumber dari tindakan (*kayika*). Begitu pula dengan cara berbicara antar sesama, sikap terhadap guru di sekolah maupun lontaran kata-kata

kasar yang tidak sepatasnya terucap oleh anak yang merupakan bukti lemahnya pengendalian diri yang bersumber dari perkataan (*wacika*).

Bertolak dari permasalahan di atas, maka solusi terhadap permasalahan tersebut harus segera dicari. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika sekaligus karakter siswa di sekolah dasar salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mikuwati (2020). pada siswa kelas I SD Negeri Danaraja di Kabupaten Tegal. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa metode De-Si (Demonstrasi dan Diskusi) mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan karakter kerjasama serta demokratis pada siswa kelas I SD Negeri Danaraja di Kabupaten Tegal.

Hasil serupa dikemukakan oleh Pasani & Mitra (2014) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dari kualifikasi baik menjadi amat baik. Di samping itu, penerapan model pembelajaran TPS juga mampu meningkatkan karakter siswa. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan dan penilaian terhadap karakter mandiri siswa.

Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan karakter siswa di SD di atas, nyatanya belum meneliti penerapan model pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter khususnya yang bersumber dari nilai kearifan lokal. Padahal pengintegrasian pendidikan karakter pada model pembelajaran ini sangat penting karena karakter mempengaruhi cara siswa belajar dan proses pembelajaran di kelas. Penekanan terhadap karakter pada

penelitian tersebut juga belum menyentuh karakter yang bersumber dari pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), maupun tindakan (*kayika*) seperti yang terjadi di siswa kelas V di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka peneliti menawarkan solusi berupa pengembangan model pembelajaran bermuatan pendidikan karakter kearifan lokal yang dapat mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan karakter pada diri siswa. Secara lebih khusus dalam penelitian ini akan dikembangkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha*. Model PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat tepat diterapkan khususnya dalam pembelajaran matematika di SD sebab model ini menjadikan masalah sebagai dasar bagi siswa untuk belajar (Tyas, 2017). Hal ini tentunya bersesuaian dengan tujuan inti dalam pembelajaran matematika itu sendiri yang menekankan pada kemampuan pemecahan masalah. Senada dengan pendapat tersebut, model PBL sangat cocok diterapkan untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Matematika. Juandi & Jupri (2013) menyatakan bahwa *“implementation of the PBL very suitable to be applied to mathematics subjects, because this model is able to make students solve several contextual issues related to mathematics subjects”*.

Model PBL merupakan salah satu model yang dirujuk dalam pengimplementasian kurikulum 2013 sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pembelajaran berbasis masalah termasuk kategori *teaching via problem solving*, dimana pembelajaran matematika dilakukan melalui

penyajian masalah yang berorientasi inkuiri (Dewiyani & Kosasih, 2018). Masalah yang disajikan dalam PBL merupakan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan melalui masalah tersebut mampu merangsang siswa mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Dengan demikian, pengalaman yang telah dimiliki siswa akan membentuk pengetahuan dan pengalaman yang baru. Model pembelajaran berbasis masalah yang berlandaskan pendekatan konstruktivis juga mampu membelajarkan siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Meskipun model PBL sangat tepat diterapkan pada pembelajaran matematika, namun masih ditemukan sejumlah kelemahan penerapan model pembelajaran ini khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan karakter. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Tyas (2017:44) bahwa dari segi interaksi sosial penerapan PBL dapat memunculkan sikap egois dan tidak peduli. Kelompok siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi cenderung bersikap egois dan tidak mau membantu temannya yang kurang mampu pada kegiatan investigasi kelompok. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan intelektual kurang menunjukkan sikap tidak peduli terhadap kegiatan investigasi kelompok yang dilakukan. Kondisi ini mengakibatkan pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa secara klasikal tidak maksimal karena pembelajaran hanya didominasi oleh siswa dengan kemampuan intelektual tinggi.

Penelitian Susilowati & Wahyudi (2020) yang meneliti efektivitas model pembelajaran *inquiry* dan *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika kelas IV SD juga

menunjukkan hasil yang serupa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa N-Gain kelas eksperimen dengan model *Problem Based Learning* sebesar 48,9681% dan termasuk ke dalam kategori kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan matematika pada siswa kelas IV SD, sedangkan pada kelas kontrol dengan model pembelajaran Inquiry diperoleh rata-rata sebesar 38,9476% dan termasuk ke dalam kategori tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan matematika pada siswa kelas IV SD. Kurang efektifnya penerapan PBL untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pemecahan masalah khususnya pada kegiatan orientasi pada masalah dan investikasi mandiri dan kelompok.

Terdapat beberapa kelemahan lain yang dikemukakan penelitian sebelumnya juga terkait model PBL. Kelemahan tersebut yaitu: sulit untuk membuat siswa berkonsentrasi dan bekerjasama dalam melaksanakan pembelajaran, sulit untuk membantu siswa menghubungkan materi baru dengan pengetahuan siswa sebelumnya, dan sulit melaksanakan kegiatan pembelajaran kooperatif secara efisien. Model PBL juga dipandang belum maksimal dalam membangkitkan kepercayaan diri siswa, padahal jika siswa tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba (Gulbahar, 2006; Sanjaya, 2010; Ceker & Fezile, 2016; Darniyanti, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL belum optimal dalam meningkatkan kemampuan pemecahan

masalah dan karakter. Ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah, penerapan model PBL belum mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa secara klasikal. Sedangkan ditinjau dari karakter, model PBL dapat memunculkan sikap egois dan tidak peduli. Model PBL juga belum mampu membuat siswa berpikir positif yang ditunjukkan dengan kurangnya kepercayaan diri siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pemecahan masalah. Kelemahan model PBL khususnya dalam meningkatkan karakter mengakibatkan pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa secara klasikal tidak maksimal.

Terhadap kelemahan-kelemahan tersebut, maka penelitian ini bermaksud mengolaborasi model PBL dengan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha*. Pemilihan kearifan lokal dipandang sebagai strategi yang ampuh dalam memecahkan permasalahan terkait pembelajaran maupun pendidikan karakter sebab berbagai pengalaman menunjukkan, tidak ada strategi atau cara apapun yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah di suatu negara dengan mendatangkan solusi dari luar (Suja, 2016).

Kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* memiliki tujuan yang sejalan dengan pelaksanaan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang dilaksanakan agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga semakin mulia kepribadiannya sejalan dengan tujuan *Tri Kaya Parisudha* yang bertujuan menghasilkan individu-individu yang berkarakter dan berbudi luhur melalui pengendalian pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perilaku (*kayika*) (Astikajaya, 2023; Utami, 2022). Selain itu, pembelajaran pada kurikulum 2013

yang menekankan pada penerapan nilai-nilai religus, jujur, toleransi, disiplin, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan dan tanggung jawab juga sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Tri Kaya Parisudha* yang meliputi berpikir positif, religius, meyakini adanya hukum *karma phala* (hukum sebab akibat), berkata dengan sopan, berkata dengan jujur, kasih sayang, berbuat jujur, peduli sesama dan lingkungan, dan disiplin (Astawan, 2020; Gunada et al., 2021; Yuliandari, Ni Kadek, Ni Kadek Ayu Trisnadewi, Ni Nyoman Sunariani, 2016).

Penggunaan konsep *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran memungkinkan siswa mempelajari aspek-aspek pembelajaran sesuai dengan tata cara budayanya sendiri (Astawan, 2018:2). *Tri Kaya Parisudha* dipilih sebab merupakan etika kemanusiaan masyarakat Bali dengan penekanan pada kemauan dan kemampuan untuk mengendalikan diri. Hal itu penting, mengingat dewasa ini banyak orang tahu apa itu kebaikan, berbicara mengenai kebaikan, namun hanya sedikit yang mampu mewujudkannya dalam tindakan. Atas dasar itu, kebaikan dan kebenaran mesti diajarkan mulai dari pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan akhirnya bermuara pada perbuatan (*kayika*) (Suja, 2016).

Kolaborasi model PBL dengan *Tri Kaya Parisudha* secara teoritis kemampuan pemecahan matematika siswa dapat ditingkatkan begitu pula dengan karakternya. Hal ini dikarenakan model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* memperhatikan tiga tahapan manusia dalam bertindak yaitu berpikir (*manacika*), berkata (*wacika*), dan bertingkah laku yang baik dan benar (*kayika*). Melalui tahapan-tahapan tersebut semua aktivitas anak akan terarah pada hal-hal yang positif sehingga dapat tercipta suasana belajar yang lebih aktif dalam mencari

konsep sehingga siswa merasa senang, termotivasi, dan memiliki kepercayaan diri untuk terlibat aktif dalam kegiatan pemecahan masalah matematika. Rasa percaya diri untuk berani mengemukakan pendapat dan mencoba penting untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* yang dikembangkan juga dirancang dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme humanistik yang merupakan penggabungan prinsip-prinsip konstruktivisme dan humanisme. Model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* yang dirancang dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme humanistik menekankan pentingnya pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan pembangunan pengetahuan yang bermakna bagi individu. Model ini juga memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan pengembangan diri. Dengan demikian akar tercipta pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan memperkaya perkembangan pribadi serta pengetahuan siswa (Chasanah & Ningsih, 2023; Karim, 2021; Kusumawati et al., 2023) .

.Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme humanistik yang mendasari pengembangan model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa, tetapi juga pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang positif. Model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* juga menyediakan kerangka kerja pembelajaran yang holistik, berpusat pada siswa mengedepankan interaksi sosial dan kolaborasi serta memfasilitasi pertumbuhan pribadi siswa.

Model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki spesifikasi yang berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Model ini memiliki langkah-langkah yang sistematis yang dikolaborasikan dengan nilai kearifan lokal *tri kaya parisudha*. Nilai yang termuat dalam *Tri Kaya Parisudha* (*kayika*, *wacika*, dan *manacika*) menjadi landasan etika moral selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* didukung dengan sistem sosial yang kondusif, dengan melibatkan multi interaksi. Interaksi dalam bentuk kerja sama antar siswa, kerja sama antara guru-siswa, maupun kerjasama antar kelompok. Sistem sosial juga dibangun dengan memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar (komunikatif).

Model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* yang dikembangkan juga didukung oleh sistem pendukung berupa perangkat pembelajaran, seperti: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang akan diberikan kepada siswa untuk masing-masing kelompok. LKPD yang dikembangkan dengan masalah kontekstual yang dekat dengan siswa dapat membuat siswa lebih aktif bekerjasama dalam investigasi kelompok. LKPD yang dikembangkan juga mendukung siswa dalam pembelajaran kooperatif, tidak hanya belajar dalam kelompok yang hanya menggantungkan hasil pekerjaannya pada salah satu atau sebagian anggota kelompok (Astikajaya, 2023; Elvionita et al., 2022; Nofianti, 2020). Hal ini karena kegiatan yang dirancang dalam LKPD beranekaragam, sehingga menuntut setiap individu dalam kelompok memiliki tanggung jawab masing-masing. Oleh karena itu, sebelum pengerjaan LKPD

siswa diarahkan untuk membagi tugas menyelesaikan permasalahan yang ada. Meskipun demikian, pada prakteknya setiap anggota dapat saling membantu untuk tugas-tugas yang diemban namun tanpa menghilangkan tanggung jawab individual tersebut.

LKPD yang dikembangkan yang berisi kegiatan mari berpikir bersama, mencoba melakukan eksperimen, dan menyampaikan hasil eksperimen dapat membangun rasa saling membutuhkan, kepedulian kelompok dan saling bergantung satu sama lain untuk menyelesaikan tugas kelompok. Semangat kerja sama tersebut membuat semua anggota kelompok percaya diri, berkeinginan dan termotivasi untuk berperan serta dalam kelompok. Kepercayaan diri siswa untuk terlibat dalam penyelesaian masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa (Sanjaya, 2011:218-219).

Berdasarkan uraian di atas, maka diyakini perlu dikembangkan model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* untuk mengatasi permasalahan kemampuan pemecahan masalah matematika dan karakter siswa siswa kelas V di SD Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa buku pedoman model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman guru dalam menerapkan model. Selain buku pedoman dan RPP, penelitian ini juga akan mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai pedoman bagi siswa dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan karakter yang bermuatan *tri kaya parisudha*. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait “Pengembangan Model

Problem Based Learning bermuatan *Tri Kaya Parisudha* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan karakter siswa kelas V SD”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Pembelajaran matematika yang dilakukan di SD masih didominasi pada penekanan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif.
2. Guru belum mampu mengemas model PBL untuk membentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.
3. Kemampuan memecahkan masalah belum diakomodasi ke dalam proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru secara optimal, sehingga siswa kurang mampu dalam memecahkan masalah berdasarkan kehidupan nyata. Padahal kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan inti dalam pembelajaran matematika.
4. Guru belum mampu mengemas model pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter yang bersumber dari nilai kearifan lokal.
5. Siswa dalam pembelajaran belum mampu menunjukkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Masih sering juga terjadi kasus *bullying*, pemudaran terhadap sopan santun yang dimiliki siswa maupun lontaran kata-kata kasar yang dilakukan oleh siswa merupakan cerminan masih rendahnya kepemilikan karakter yang berlandaskan *tri kaya parisudha*.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut. (1) guru belum mampu mengemas model PBL untuk membentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa, (2) guru belum mampu mengakomodasi kemampuan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran matematika yang dilakukan, sehingga berdampak pada kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan kehidupan nyata, (3) guru belum mampu mendesain pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter yang bersumber dari nilai kearifan lokal, dan (4) karakter siswa yang terkait aspek *tri kaya parisudha*, yang meliputi: karakter aspek berpikir (*manacika*) dengan karakter berpikir positif, religius, meyakini adanya hukum *karma phala* (hukum sebab akibat), karakter aspek berbicara (*wacika*) dengan karakter berkata dengan sopan, berkata dengan jujur, dan karakter aspek perbuatan (*kayika*) dengan karakter kasih sayang berbuat, jujur, peduli sesama dan lingkungan, dan disiplin masih tergolong rendah.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rancang bangun model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan karakter?
2. Bagaimanakah validitas model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan karakter?

3. Bagaimanakah kepraktisan model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan karakter?
4. Bagaimanakah efektivitas model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan karakter pada siswa kelas V sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Memamparkan rancang bangun model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan karakter.
2. Menganalisis validitas model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha*.
3. Menganalisis kepraktisan model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha*.
4. Menganalisis efektivitas model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* yang efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan karakter pada siswa kelas V sekolah dasar.

1.6 Signifikasi Penelitian

Signifikasi penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1.6.1 Signifikasi Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran matematika di SD. Selain itu,

hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian dalam bidang matematika khususnya yang berkaitan dengan pemecahan masalah dan karakter bermuatan kearifan lokal.

1.6.2 Signifikansi Praktis

- 1) Bagi guru Sekolah Dasar, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan/ acuan dalam menerapkan model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan karakter siswa.
- 2) Bagi siswa Sekolah Dasar, hasil penelitian ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna sehingga berpengaruh dalam pengembangan diri untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan karakter.
- 3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi melakukan penelitian lebih lanjut yang sejenis. Dalam hal ini, penelitian pengembangan yang berkaitan dengan produk model pembelajaran dalam dunia pendidikan. Lebih khusus, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lainnya berkaitan dengan topik penelitian model PBL, *Tri Kaya Parisudha*, dan karakter.
- 4) Bagi Instansi Dinas Pendidikan di Daerah maupun Nasional, hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi sebagai model pembelajaran untuk membangun karakter yang bersumber dari ajaran *Tri Kaya Parisudha*.

1.7 Novelty (Kebaharuan)

Penelitian pengembangan model PBL bermuatan *Tri Kaya Parisudha* ini memiliki hal yang baru dibandingkan penelitian sebelumnya. Kebaharuan tersebut terdapat pada muatan yang digunakan dalam menyusun model PBL dan produk yang dihasilkan. Pada penelitian sebelumnya, pengembangan model hanya dilakukan pada sistem pendukung model PBL berupa LKPD, bahan ajar, maupun buku guru dan siswa serta belum mengintegrasikan kearifan lokal (Ariffiando et al., 2023; Darniyanti, 2022; Devirita et al., 2021; Effendi et al., 2021; Khasanah et al., 2021; Lestari et al., 2020; Pranata et al., 2021), sedangkan pada penelitian ini pengembangan dilakukan pada langkah/aktivitas pembelajaran model PBL beserta perangkat pendukung model PBL berupa RPP dan LKPD dengan mengintegrasikan kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan karakter siswa.

Pada penelitian ini pengembangan model PBL dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-karakter *Tri Kaya Parisudha* sebagai landasan etika moral selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, dalam pengaplikasiannya guru dan siswa bersama-sama diupayakan selalu berpikir yang baik dan benar (*manacika*), berbicara yang baik dan benar (*wacika*), serta berbuat yang baik dan benar (*kayika*). Melalui tahapan-tahapan tersebut semua aktivitas siswa akan terarah pada hal-hal yang positif sehingga siswa merasa senang, percaya diri, dan termotivasi untuk memecahkan masalah matematika sekaligus meningkatkan karakter pada anak. Nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* juga dijadikan dasar menyusun langkah-langkah pembelajaran dalam RPP dan aktivitas

pembelajaran yang dilakukan siswa di LKPD, jadi perangkat tersebut dapat mendukung pelaksanaan model yang dikembangkan. Hal inilah yang menjadi kebaruan atau *novelty* pada penelitian ini.

